

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia, juga dikenal sebagai gula darah tinggi. Pada tahun 2019, diabetes melitus adalah penyebab langsung dari 1,5 juta kematian, dan 48% dari semua kematian terkait diabetes melitus terjadi sebelum usia 70 tahun (WHO, 2023). Diabetes mellitus merupakan penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa yang melebihi nilai normal atau bisa disebut hiperglikemia. Hiperglikemia atau kadar gula darah tinggi adalah kondisi ketika kadar gula di dalam darah melebihi batas normal. Kondisi ini sering terjadi pada penderita diabetes yang tidak menjalani gaya hidup sehat atau tidak mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter.

Saat ini penyakit Diabetes Melitus (DM) merupakan masalah kesehatan yang sering dikeluhkan oleh masyarakat di dunia karena pola kejadiannya mengalami peningkatan. Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. IDF melaporkan bahwa diantara penduduk usia 20 sampai 79 tahun terdapat 10 negara dengan jumlah penderita DM terbanyak di dunia yaitu: China 116,4 juta orang, India 77 juta orang, Amerika Serikat 31

juta orang, ketiga negara ini menempati peringkat 3 teratas pada tahun 2010-2019. Indonesia berada di peringkat 7 dari 10 negara dengan 10,7 penderita juta orang (Infodatin, 2020).

Indonesia memiliki prevalensi penduduk yang berumur ≥ 15 tahun dengan diabetes mellitus pada tahun 2018 adalah sebesar 6,9% dengan perkiraan jumlah kasus adalah sebesar 12.191.564 juta. Sebanyak 30,4% kasus telah terdiagnosis sebelumnya dan 73,7% tidak terdiagnosis sebelumnya. Pada daerah Bali prevalensi diabetes mellitus sebesar 1,3% dengan kota Denpasar sebagai penyumbang terbanyak dibandingkan dengan kota lainnya yaitu sebesar 2% (Riskesdas, 2018).

Masyarakat penderita diabetes mellitus dengan kadar glukosa darah yang tidak dapat dikendalikan akan menyebabkan komplikasi kronik seperti neuropati, serta menyebabkan perubahan jaringan syaraf karena penimbunan fruktosa dan sorbitol sehingga berakibat pada penurunan kecepatan induksi, penurunan reflek otot, parastesia, keringat berlebihan, atrofi otot, hilang rasa serta kulit kering, jika penderita diabetes tidak hati-hati dapat menyebabkan trauma yang menjadi ulkus diabetikum (Hendri, 2019).

Ulkus diabetik merupakan luka terbuka pada permukaan kulit karena adanya komplikasi makroangiopati (Yulyasti, dkk. 2021). Luka kaki diabetik atau dikenal dengan sebutan diabetic foot ulcer merupakan luka yang terjadi karena terdapat gangguan pada saraf. Pasien luka kaki diabetes membutuhkan pengobatan serta perawatan luka yang baik. Jika hal tersebut tidak segera disadari maka akan memperparah luka hingga luka sulit sembuh bahkan akan menjadi borok/ulkus, menyebabkan kematian jaringan, menyebabkan gangren dan bisa menyebabkan berbagai komplikasi. (Sari, N.P., 2020).

Angka kematian akibat ulkus kaki berkisar antara 17-23%, sedangkan angkanya amputasi berkisar antara 15-30%. Sedangkan angka kematian 1 tahun pasca amputasi sekitar 14,8%. Jumlah itu meningkat di tahun ketiga menjadi 37%. Untuk mencegah terjadinya amputasi, risiko infeksi, meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi biaya pemeliharaan kesehatan perlu dilakukan perawatan pada pasien ulkus diabetikus yaitu dengan cara farmakologis maupun non farmakologis salah satunya menggunakan terapi herbal madu yang terbukti efektif pada penelitian yang dilakukan oleh Edy Siswantoro pada tahun 2017 (Siswantoro, 2017).

Madu memiliki kandungan yang berperan dalam proses penyembuhan luka seperti anti-inflamasi, anti-bakteri dan anti-oksidan kandungan tersebut antara lain glukosa, fruktosa, sukrosa, air dan senyawa asam amino, vitamin serta mineral (Gunawan, 2017). Madu juga dapat mempercepat proliferasi epitelium, mengabsorpsi edema dikulit sekitar luka atau ulkus dan memiliki efek bakterisidal yang luas (Karimi et al., 2019). Penelitian yang dilakukan (Kefani et al., 2018), sebelum dilakukan perawatan luka menggunakan madu didapatkan data tepi luka tidak beraturan, bengkak disekitar luka, tidak ada perdarahan aktif atau rembesan eksudat yang terlihat, nanah dan bau sangat mudah dideteksi, ukuran luka 9 cm x 5 cm x 2,5 cm pada plantar dan 4 cm x 3 cm x 1,5 cm pada bagian tengah kaki. Setelah 2 minggu perawatan dengan madu ukuran luka menjadi 6,5 cm x 3,6 cm x 2,1 cm, tepi tidak beraturan, jaringan granulasi meninggi menutupi otot, epitelisasi minimal pada tepi luka, edema, perdarahan aktif, nanah, dan bau gurih tidak ditemukan lagi, pada luka bagian medial kaki terdapat granulasi pada dasar luka, epitelisasi berjarak 0,5 cm dari tepi luka, tidak ditemukan edema, perdarahan aktif, nanah, maupun bau, ukuran luka 3 cm x 2 cm dengan sedikit nyeri tekan. Hasil studi kasus perawatan luka dengan madu selama 14 hari dan dilakukan perawatan luka setiap hari menggunakan madu dari kedua kasus studi didapatkan adanya penurunan nilai

Bates-Jensen Wound Assessment Tools pada point tepi luka, tipe eisdudat, jaringan granulasi dan epitelisasi.

Perawat berperan penting sebagai pemberi asuhan keperawatan. Dalam hal ini profesi perawat dapat berkontribusi penuh. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang mampu aktif berperan dalam pencegahan dan deteksi dini diabetes dan komplikasinya. Peran perawat sangatlah penting dalam upaya promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif. Upaya promotif yang dapat dilakukan perawat adalah memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan mengenai diabetes melitus. Upaya preventif perawat yang dapat dilakukan adalah membantu penyandang pre diabetes atau penyandang yang memiliki potensi untuk menderita diabetes melitus dalam memperbaiki gaya hidup menjadi lebih sehat. Selain itu, perawat membantu menumbuhkan kemauan penyandang DM dalam melakukan pemeriksaan secara rutin dan terjadwal agar proses penyakit diabetes dapat terkontrol dengan baik. Upaya kuratif perawat yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan kepercayaan diri penyandang DM dan semangat penyandang DM dalam menjalani kehidupannya dengan penyakit diabetes melitus. Upaya rehabilitatif perawat yang dapat dilakukan adalah membantu penyandang DM dalam melakukan perawatan diri (Lestari dkk., 2021).

Angka Kasus Diabetes Mellitus di Rumah Sakit MH Thamrin Cileungsi terhitung dari bulan Februari 2024 – April 2024 sebanyak 56 pasien dan angka kasus ulkus diabetikum sebanyak 29 pasien. Dilihat dari permasalahan yang disimpulkan diatas peneliti tertarik untuk membahas bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu Diruang Rawat Inap Ruby Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu Diruang Rawat Inap Ruby Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi

2. Tujuan Khusus

- a.** Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis kasus pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu Diruang Rawat Inap Ruby Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi
- b.** Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu Diruang Rawat Inap Ruby Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi
- c.** Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu Diruang Rawat Inap Ruby Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi
- d.** Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi Diabetes Mellitus Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu Diruang Rawat Inap Ruby Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi
- e.** Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu Diruang Rawat Inap Ruby Rumah Sakit MH. Thamrin Cileungsi
- f.** Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternative pemecahan masalah pada Pasien Diabetes Mellitus

Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan motivasi serta meningkatkan proses berfikir secara kritis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu.

2. Bagi Klien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada pasien khususnya melakukan perawatan ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Mellitus yang mengalami Gangguan Integritas Jaringan.

3. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat mampu mengembangkan dan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Dengan Gangguan Integritas Jaringan Melalui Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu

4. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi profesi perawat khususnya keperawatan medikal bedah terkait dengan menerapkan Perawatan Ulkus Diabetikum Menggunakan Madu.